

SIKAP SOPAN SANTUN REMAJA PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI MADIUN

Rica Damayanti

10040254016 (PPKn, FIS, UNESA) rica_dama@yahoo.com

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode komparatif yakni membandingkan dua kelompok. Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengukur sikap yang sebelumnya telah divaliditasikan dan dianalisis dengan menggunakan uji t. Observasi digunakan untuk mengetahui sikap serta perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis data dari 29 remaja pedesaan dan 27 remaja perkotaan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan sebagaimana hasil perhitungan yang menyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,10 > 2,00$). Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, bahwa remaja di pedesaan lebih ramah, berpakaian sopan serta menghormati yang lebih tua ketika bergaul. Berbeda dengan remaja di perkotaan yang cenderung acuh, serta tidak memiliki perbedaan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya.

Kata Kunci: sikap sopan santun, remaja, pedesaan dan perkotaan.

Abstract

The globalization has positive and negative impact to character forming of young generation. The characteristic of globalization as urban people lifestyle because they are flexible to receive more of information. The reason became the urban people flexible to receive culture of others nation because it has different culture of Indonesia. It is contrast with lifestyle of villagers. They are unity and selective to receiving of information. The result make young generation of Indonesia leave the traditional values they leave politness. The purpose of this research to compare about politness of rural and urban adolescent.

The approach of this research used quantitative and the method used comparative to compare of two group. The data is collected with questionnaire and observation. The questionnaire has been validited to measure about attitude and t test used to analisis the data. Observatoion used to know about attitude of teenagers in their life. The analisis result of 29 rural adolescent and 27 urban adolescent showed that it has politness significant difference of rural and urban adolescent because t test $>$ t table ($9,10 > 2,00$). The result is supported by observation that rural adolescent more friendly, well in fashion, good adaptation and polite to older people. It's different with urban adolescent not respect and nothing different interaction with older people or peers.

Keywords: politness, rural and urban adolescent.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan masyarakat terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang luas dan tanpa batas, sehingga dapat memberikan ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara, seperti Indonesia. Indonesia suatu negara yang terkenal dengan budaya ramah dan santun pada sesama telah mengalami pemudaran nilai khususnya dalam nilai tata krama. Hal ini ditandai dengan generasi muda Indonesia yang mulai melupakan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Pernyataan ini dipertegas oleh Irwan Abdullah (2006:107) bahwa budaya global ditandai dengan adanya integrasi budaya lokal ke dalam suatu

dasar pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi. Tanda-tanda budaya global tersebut identik dengan kehidupan masyarakat kota yang bersifat heterogen dan terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Kehidupan masyarakat perkotaan menunjukkan hubungan *gesellschaft* atau asosiasi tidak intim, dimana tidak adanya lagi hubungan dengan keluarga maupun teman (Helsin, 2007:103). Selain itu, masyarakat kota memiliki hubungan yang bersifat impersonal, kurang saling kenal, temporer, dan kurang mengharapkan bantuan dari orang lain (Cohen, 1983:318). Adanya spesialisasi pekerjaan mengakibatkan kehidupan di kota cukup kompleks. Dampak

kompetisi dan konflik yang terjadi di masyarakat kota juga tinggi karena penentuan status seseorang dilihat dari prestasinya (Susanto, 1983: 131).

Kondisi tersebut berbeda dengan kehidupan masyarakat desa sebagaimana pendapat Horton dan Hunt (dalam Febriana 2009:7) bahwa desa memiliki segi latar belakang etnik dan budaya yang cenderung homogen terutama dalam hal agama, kebangsaan, ras, dan gaya hidup, serta mata pencaharian di bidang pertanian. Hubungan *gemeinschaft* atau komunitas intim menggambarkan kehidupan desa. Hubungan ini ditandai dengan saling mengenalnya antar anggota, adanya ikatan pribadi, serta hubungan kekerabatan dan persahabatan (Helsin, 2007:102). Artinya, budaya global belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa.

Seiring berkembangnya jaman, budaya global mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat desa. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Wahyudi (dalam Febriana, 2009:8) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Jawa saat ini mulai memudar karena perilaku remaja baik di desa maupun di perkotaan sudah tidak tahu unggah-ungguh, sehingga menjadi suatu kekhawatiran. Hal tersebut seperti yang terjadi di Semarang, bahwa para remaja tidak menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, pada umumnya remaja di daerah ini tidak bisa membedakan ketika harus berbicara dengan orang yang lebih tua serta dengan teman sebayanya. Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriana (2009) menyatakan bahwa bahasa Jawa yang menjadi identitas sosial orang Jawa pada umumnya, kini mulai luntur akibat adanya globalisasi karena para remaja lebih menggunakan bahasa gaul untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya Jawa yang menjadi bagian dari budaya Indonesia mulai ditinggalkan oleh remaja Jawa dalam segi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa bukan hanya sebagai tolok ukur seseorang memiliki sikap sopan santun, tetapi juga dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan remaja sebagai subjek penelitian.

Remaja menurut Monks (1998:279) merupakan usaha untuk menemukan jati diri atau identitas. Perkembangan identitas ini menjadi

sangat rentan bagi remaja. Remaja berusaha menemukan identitas tersebut melalui kelompok sosial di luar keluarga, khususnya kelompok teman sebaya (*peer group*). Pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa remaja. Pernyataan ini juga diutarakan oleh Mappiere (1982:197) bahwa hal-hal yang berhubungan dengan tingkah laku, minat, sikap, dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman dalam kelompok. Hal ini dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berhubungan dengan teman-teman sebaya, maka dari itu teman sebaya dapat memengaruhi pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja (Hurlock: 208-213).

Perubahan pola kehidupan masyarakat akibat globalisasi telah nampak pada masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Nglames Kabupaten Madiun. Akses informasi dan teknologi komunikasi sudah masuk di desa ini, sehingga dapat mempermudah kehidupan masyarakat terutama remaja di desa tersebut. Adanya kecanggihan teknologi dan informasi ini dimanfaatkan oleh para remaja di Desa Banjarsari Kecamatan Nglames Kabupaten Madiun untuk mempermudah aktivitas, misalnya mengerjakan tugas, menambah wawasan, teman, hiburan dan sebagainya. Namun, kondisi tersebut tidak mengurangi intensitas remaja dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terbukti dari aktivitas remaja yang turut membantu pekerjaan orang tua sebagai buruh tani, yang mana aktivitas tersebut mampu menjalin kedekatan remaja dengan orang tua maupun masyarakat sekitar.

Kondisi tersebut berbeda dengan kehidupan remaja yang tinggal di Perumahan Telaga Mas Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Remaja di perumahan ini cenderung individualistik, yakni kurang interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal karena waktu remaja di perumahan ini lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Misalnya, para remaja di perumahan ini dari pagi hingga sore sekolah kemudian les sampai malam. Pola interaksi tersebut juga ditunjukkan oleh para orang tua, karena mayoritas masyarakat di Perumahan Telaga Mas Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun berprofesi sebagai pegawai, sehingga tidak cukup memiliki waktu untuk berinteraksi.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya mempengaruhi pola

kehidupan masyarakat desa dan kota yang meliputi sikap, tutur kata dan perilaku remaja. Lingkungan kota identik memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan pola perilaku remaja, tetapi sebaliknya lingkungan desa lebih memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pola perilaku remaja.

Kondisi tersebut seperti cara berpakaian remaja kota yang cenderung terbuka dan mengikuti *trends* para idolanya di media televisi sehingga menjadikan remaja desa mengikuti pola perilaku teman yang berada di daerah perkotaan karena untuk menunjang pergaulan mereka dalam kelompok remaja agar tidak disebut kampungan.

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menjadi hal yang penting karena untuk mengetahui kebenaran asumsi bahwa remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan sikap sopan santun, hal ini nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melihat implementasi sikap sopan santun remaja di era globalisasi. Sikap sopan santun harus dibudayakan di Indonesia untuk membangun masyarakat khususnya generasi muda yang cerdas dan memiliki budi pekerti. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka secara khusus penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk, membandingkan sikap sopan santun remaja yang tinggal di Pedesaan dan Perkotaan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi sikap sopan santun remaja. Secara teoritis Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat untuk memberikan informasi tentang pentingnya penanaman dan pembiasaan sikap sopan santun kepada setiap remaja dalam rangka menumbuhkan karakter suatu bangsa serta dapat dijadikan referensi bagi para pendidik mengenai pentingnya penerapan sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang menjadi kajian oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap sopan santun kemudian variabel bebas pada penelitian ini adalah tempat tinggal yakni desa dan kota. Variabel ini diukur dengan menggunakan tes skala sikap yang diberikan kepada sampel yang telah ditentukan. Untuk menghindarkan salah

penafsiran dan memudahkan dalam melakukan penilaian terhadap variabel yang diteliti, maka perlu dilakukan pendefinisian dari variabel yang ada. Adapun definisi operasional dari sikap sopan santun adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma atau adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat serta kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang digunakan untuk mengevaluasi diri dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sikap sopan santun terdapat sikap dan perilaku, yang mana sikap tersebut akan nampak ketika seseorang berperilaku. Perilaku tersebut berupa tindakan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tindakan tersebut lebih mengarah kepada hal-hal yang positif. Sikap dalam konteks ini dapat digambarkan seperti sikap menghargai kepada orang lain sedangkan perilaku dapat digambarkan seperti cara berbicara, berpakaian serta bergaul dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap sopan santun dan tata krama disebut sebagai etika yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Sopan santun harus sudah diajarkan kepada anak mulai sejak kecil, misalnya dalam proses bersosialisasi yaitu jika seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat yang sombong.

Orang tua harus mengajarkan sopan santun pada anak sejak usia dini, misalnya orang tua mengajarkan bagaimana cara minum yang baik, menyapa, memberi hormat, berbicara, berpakaian, bersikap dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut akan berubah menjadi kebiasaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Adat sopan santun lahir karena adanya interaksi antara individu maupun dengan masyarakat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Sopan Santun terdiri atas dua kata yaitu dari kata sopan dan santun, pengertian dari kata sopan yaitu berarti hormat, hargai dan tertib menurut adat yang baik.

Sedangkan kata santun berarti budi pekerti yang baik, tata krama, kesucilaan.

Sikap sopan santun tersebut pada dasarnya sangat dibutuhkan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pergaulan. Pembahasan lain yang mendefinisikan sopan santun yaitu sebagai sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa, sopan santun merupakan wujud budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukan masing-masing, seperti orang tua, guru, para pemuka agama, masyarakat dan tulisan-tulisan atau hasil karya para bijak yang merupakan bagian dari ajaran moral.

Sopan santun merupakan patokan pertama orang lain dalam menilai individu, apabila seseorang memiliki sopan santun yang baik, maka persepsi atau pandangan orang yang menilai individu pun akan sangat baik. Amir Rokhayatmoko (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989:6) mendefinisikan mengenai sopan santun, pada dasarnya sopan santun ialah segala bentuk tindak tanduk, perilaku, adat istiadat tegur sapa, ucap dan cakup sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Sopan santun tersebut kemudian dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat agar tercipta interaksi sosial yang tertib dan efektif di dalam kehidupan masyarakat.

Sikap sopan santun tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh adanya faktor internal yang ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang didapat disekolah sudah cukup tapi di lingkungan keluarga ataupun tempat tongkrongan serta media massa kurang mendukung tindakan sopan di semua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan yang dilakukan oleh anak-anak atau pun remaja hanya dalam kondisi tertentu.

Tempat tinggal merupakan wilayah subyek yang bisa diketahui melalui pengisian alamat yang ada pada identitas angket. Pemilahan wilayah tempat tinggal pada penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada dua wilayah yang berbeda. (1) Desa merupakan suatu lingkungan masyarakat yang menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang erat, hubungan antar pribadi para anggotanya kuat, memegang nilai-nilai tata krama, adanya semangat gotong-

royong, lebih bersifat homogen. (2) Kota merupakan suatu lingkungan masyarakat yang menunjukkan hubungan relatif bersifat impersonal, bersifat egoisme, kurang saling kenal, kurang mengharap bantuan dari orang lain, bersifat heterogen, interaksi yang terjadi lebih berdasarkan faktor kepentingan serta perubahan sosial tampak nyata karena masyarakat kota terbuka dalam menerima pengaruh dari luar

Selain adanya variabel yang telah dijelaskan di atas, dalam kajian pustaka juga dijelaskan mengenai pengertian remaja, karena remaja merupakan subjek yang dijadikan dalam penelitian ini. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang artinya remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980:206) dengan mengatakan sebagai berikut:

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, misalnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini bertujuan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Golongan remaja dan pelajar merupakan generasi muda penerus bangsa dan negara, maka tak heran jika kegiatan remaja sering diperbincangkan serta mendapat perhatian dari berbagai lapisan masyarakat. Media massa sering kali menyiarkan berbagai berita tentang kenakalan remaja atau pelajar dari berbagai masalah sosial. Hal tersebut merupakan perbuatan yang membuat khawatir seluruh lapisan masyarakat. Pada tingkat pelajar dan remaja, seorang individu mengalami perubahan yang amat pesat baik dari segi fisik, emosi, maupun sosial.

Pada masa ini para remaja mulai terpengaruh dengan kondisi sekitarnya, karena remaja juga belajar banyak perkara yang tidak semuanya datang dari orang tuanya tetapi kebanyakan dari lingkungan sosial yang mana lingkungan juga turut membesarkan. Remaja mulai merubah tingkah lakunya, bahkan seluruh cara hidup dari lingkungan sekitar lebih dijadikan contoh karena remaja lebih nyaman dan merasa senang dengan kondisi seperti itu. Perilaku remaja bukan sekedar nakal dengan menghisap rokok, bergaduh atau berkelakuan tidak senonoh, terkadang remaja mulai lari dari rumah dan melakukan seks bebas.

Perubahan masa remaja merupakan satu masa yang amat penting, dimana pada masa ini timbul perasaan ingin mencoba sesuatu yang baru. Memahami karakter remaja merupakan hal yang penting untuk mengetahui mengapa remaja bisa terlibat dengan gejala sosial yang ada. Hal ini dipengaruhi adanya faktor personaliti individu itu sendiri serta faktor perkembangan tingkah laku yang dilakukan. Remaja merupakan seorang yang mulai menginjak dewasa, sudah akhil baligh dan sudah cukup umur untuk menikah. Berdasarkan perspektif Islam, remaja dianggap sebagai usia yang sudah cukup atau diistilahkan sebagai baligh.

Pada masa ini, golongan remaja mengalami peralihan sehingga banyak diperbincangkan oleh ahli psikologi, diantaranya mendefinisikan bahwa remaja sebagai suatu tempo perkembangan fisikal, satu konsep yang abstrak, satu fenomena sosio budaya atau berdasarkan sikap remaja terhadap kehidupan. Menurut De Brun (dalam Gunarsa, 2000:34), remaja sebagai tempo pertumbuhan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang pada umumnya bermula pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja berlaku proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Berdasarkan definisi remaja secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan satu individu yang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berlangsung dalam usia sekitar 13-20 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan biologi, fisikal, mental, emosi serta perubahan tanggung jawab dan peranan. Seiring terjadinya perubahan-perubahan yang dialami, remaja sering berhadapan dengan masalah dan konflik, hal

tersebut bertujuan untuk mencari identitas diri. Oleh karena itu, dalam diri remaja terdapat suatu ketegangan dan tekanan emosi. Jika diteliti secara mendalam masa remaja sebenarnya merupakan suatu proses bukan suatu masa, karena pada tahap ini terdapat proses untuk mencapai atau memperoleh sikap dan kepercayaan yang diperlukan demi penglibatan yang berkesan dalam masyarakat.

Perubahan pada diri remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain: (1) Faktor Pribadi, setiap remaja tentu memiliki kepribadian khusus. Keadaan khusus pada remaja bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat, atau sifat dasar pada anak yang melalui proses perkembangan, kematangan, atau perangsangan dari lingkungan, menjadi aktual, muncul, atau berfungsi dan (2) Faktor Keluarga, keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa melakukan apa-apa, tidak bisa mengurus diri sendiri, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri, maka ia tergantung sepenuhnya dari lingkungan hidupnya, yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dalam masa perkembangan anak membutuhkan uluran tangan dari orang lain agar bisa melangsungkan hidupnya secara layak dan wajar. Anak yang baru dilahirkan bisa diibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos. Bagaimana jadinya kertas putih tersebut pada kemudian hari tergantung dari orang yang akan menulisnya. Jadi, bagaimana kepribadian anak pada kemudian hari tergantung dari bagaimana ia berkembang dan dikembangkan oleh lingkungan hidupnya, terutama oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak. Tatapan mata, ucapan mesra, sentuhan halus, hal tersebut adalah sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian.

Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai contoh atau model agar ditiru,

keemudian apa yang ditiru akan meresap dalam diri anak dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku. Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi, gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan serta proses-proses yang ada dan yang terjadi sebelumnya. Lingkungan rumah, khususnya orang tua, menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Pengalaman buruk dalam keluarga akan buruk pula diperlihatkan terhadap lingkungannya. Perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarga. Hubungan antarpribadi dalam keluarga, yang meliputi pula hubungan antarsaudara, menjadi faktor penting yang mendorong munculnya perilaku yang tergolong nakal.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Behaviorisme dari Skinner (dalam Gunarsa 1997:23) adalah seorang tokoh aliran behaviorisme yang mempelajari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Bagi Skinner, perkembangan adalah tingkah laku. Pengertian dari *operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Kondisioning operant ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, akan tetapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsangan yang terencana penting dalam kondisioning operant agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan.

Menurut Skinner (Nursalim, 2007:55), unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yaitu pertama penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi

respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, bentuk dari penguatan positif adalah berupa pemberian hadiah.

Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan, dengan begitu perilaku yang tidak baik dapat berkurang atau bahkan menghilang. Bentuk penguatan negatif dapat berupa tidak memberikan penghargaan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif terdapat hal yang perlu ditambahkan agar perilaku tersebut selalu dimunculkan, kemudian dalam penguatan negatif terdapat hal yang perlu dikurangi guna meningkatkan terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman bertujuan untuk menurunkan terjadinya perilaku.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai kerangka berpikir yakni Konteks tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang pada umumnya. Lingkungan tersebut yakni lingkungan pedesaan dan perkotaan. Kedua lingkungan itu saling memberikan pengaruh yang berbeda. Pengaruh yang disebutkan di atas diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat, yang mana keduanya dapat dijadikan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan itu terjadi karena keluarga serta lingkungan di pedesaan jauh lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakatnya cenderung terbuka dan selektif dalam menerima pengaruh dari luar.

Berbeda dengan kehidupan di perkotaan yang intensitas komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar sangat rendah, karena masyarakatnya cenderung egois, tertutup dan lebih mementingkan kesibukan dalam bekerja. Secara otomatis dari situlah muncul sikap yang ditunjukkan oleh remaja yakni sopan santun remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan. Hal tersebut berbeda karena perlakuan yang diberikan oleh keluarga serta masyarakat terhadap remaja perkotaan dan pedesaan juga berbeda.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang telah digunakan, bahwa sikap akan terus dimunculkan ketika diberikan sebuah reward dan sikap akan berkurang atau bahkan hilang ketika diberi hukuman. Dalam lingkungan pedesaan

ketika anak mampu bersikap baik, maka keluarga maupun masyarakat akan memberikan *reward* atau hadiah. Misalnya, dalam lingkungan masyarakat, ketika anak menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kanan setelah itu diberi pujian. Dengan adanya hal tersebut, maka anak akan mengulang sikap serta perilaku tersebut di kemudian hari, begitu sebaliknya ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik maka keluarga dan masyarakat akan memberikan hukuman pada anak tersebut. Hukuman dalam konteks ini tidak mesti mengarah kepada kekerasan. Seperti, memarahi anak ketika perilaku yang dimunculkan sangat tidak baik, sehingga hal tersebut mampu membuat anak tidak mengulang perilaku tersebut bahkan menghilangkannya.

Berbeda dengan keadaan yang terjadi di lingkungan perkotaan, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar seolah tidak peduli mengenai hal tersebut. Saat anak memunculkan perilaku yang baik maupun tidak, tetap saja reaksi yang diberikan sama. Dengan kondisi seperti itu, maka anak akan membiasakan diri bersikap acuh kepada siapa pun, karena anak meniru karakter serta kebiasaan orang tuanya. Dari situ, maka akan dapat terlihat perbedaan perilaku remaja di pedesaan dan perkotaan yang tercermin melalui implementasi sikap sopan santun remaja dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam hal bergaul, berpakaian, dan berbicara.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian komparatif yaitu penelitian untuk menguji perbedaan variabel dari dua kelompok sampel (Sugiyono, 2007: 117). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau variasi keadaan variabel. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang berbeda yaitu sikap sopan santun remaja di perkotaan dan pedesaan. Dimana bentuk sikap sopan santun remaja saling dibedakan yaitu antara remaja yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini ialah Desa Banjarsari Kecamatan Nglames Kabupaten Madiun merupakan desa yang masyarakatnya memiliki hubungan dan interaksi yang erat dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal termasuk para remaja, kemudian letak desa tersebut mudah dijangkau.

Selain itu untuk perbandingan dipilih tempat yakni Perumahan Telaga Mas Kecamatan

Kartoharjo Kota Madiun merupakan perumahan yang masyarakatnya kurang berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal termasuk para remaja. Letak perumahan tersebut mudah dijangkau.

Dengan populasi seluruh remaja yang berusia 12-17 tahun di kota sejumlah 108 orang kemudian populasi di pedesaan yakni remaja yang berusia 12-17 tahun sejumlah 108 orang. Dengan begitu maka sampel diambil 25 % dari jumlah keseluruhan. Sehingga ada 29 orang remaja yang tinggal di pedesaan yang dijadikan responden dalam pengambilan data kuantitatif dan 27 orang remaja yang tinggal di perkotaan. Dan pengambilan data kualitatif berdasarkan hasil observasi, yakni dilakukannya pengamatan terhadap sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket dan observasi. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden mengenai hal-hal yang ingin diketahui peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket terbuka, yaitu salah satu jenis angket dimana item pertanyaan pada angket juga disertai beberapa kemungkinan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dinilainya paling disukai. Angket digunakan untuk membandingkan sikap sopan santun remaja yang hidup di perkotaan dan pedesaan, sehingga mampu memunculkan data apakah terdapat perbedaan sikap sopan santun remaja yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonpartisipan yang tidak terstruktur. Teknik observasi tersebut menurut Sugiyono (2011:146) adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Teknik observasi ini digunakan agar dapat mengetahui data mengenai bagaimana sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di madiun dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengolahan data yang digunakan ada dua macam yaitu pengolahan data kuantitatif dan pengolahan data kualitatif. Untuk pengolahan data kuantitatif, digunakan uji validitas, uji asumsi yakni uji normalitas dan uji homogenitas, serta uji hipotesis. Uji validitas dilakukan untuk mengukur

kevalidan dan keajegan instrumen penelitian. Adapun rumus yang dipakai oleh peneliti adalah rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

X = nilai suatu butir sampel

Y = nilai total butir sampel

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan/pernyataan dengan skor total diperoleh, kemudian nilai-nilai tersebut diinterpretasikan dengan tabel kritik product moment jika r lebih besar dari r tabel maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil validitas nilai korelasi item kemudian dikonsultasikan dengan tabel r tabel dalam taraf signifikasinya 5%. Item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya item dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dalam hal ini menggunakan koefisien korelasi 0,361.

Uji asumsi pertama dilakukan dengan sampel random yakni pengambilan sampel dilakukan secara acak yakni sampel dari masing-masing daerah tersebut diambil secara acak yang artinya seluruh remaja yang berusia 12-17 tahun dan berada pada semua jenjang pendidikan memiliki kesempatan untuk menjadi sampel dari penelitian ini. Kemudian Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi data dengan hipotesis:

H_0 = data residu berdistribusi normal

H_a = data residu tidak berdistribusi normal.

Pengujian statistik uji normalitas menggunakan program SPSS, pada $\alpha = 0,05$.

Uji homogenitas varian digunakan untuk mengetahui apakah varians sampel yang diambil homogen (sama). Langkah-langkah uji homogenitas yang dilakukan adalah:

Merumuskan Hipotesis

H_0 : Sampel homogen

H_a : Sampel tidak homogen

Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Uji Statistik

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Perumusan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara sikap sopan santun antara remaja di pedesaan dan perkotaan.

H_a : Terdapat perbedaan antara sikap sopan santun antara remaja di pedesaan dan perkotaan.

Dalam pengujian statistik ini bergantung pada uji asumsi. Uji t dipilih jika syarat uji asumsi keseluruhan dapat terpenuhi jika tidak maka digunakan uji statistic non parametric. Untuk mengetahui apakah sikap sopan santun remaja di pedesaan lebih baik daripada sikap sopan santun remaja di perkotaan, maka dapat dilakukan analisis data menggunakan uji t.

Adapun langkah-langkahnya yakni:

Menentukan nilai t hitung dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 0.05$) dan kemudian bandingkan antara t hitung dengan t table, menentukan daftar distribusi frekuensi untuk setiap kelompok data, dengan perhitungan yang dilakukan yakni mengelompokkan data yang menjadi kelas interval, mencari frekuensi kelas batas pada tiap-tiap kelas interval dan menentukan simpangan baku.

Cara Menghitung simpangan baku gabungan dari rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

n_1 : jumlah remaja pedesaan

n_2 : jumlah remaja perkotaan

S^2 : Simpangan baku

S_1^2 : varians pedesaan

S_2^2 : varians perkotaan

Uji hipotesis menggunakan rumus uji t *sample polled varian*:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_2 + n_1 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

keterangan:

t : besarnya uji t yang dihitung

x_1 : rata-rata nilai sikap sopan santun remaja pedesaan

x_2 : rata-rata nilai sikap sopan santun remaja perkotaan

S_1 : standar deviasi sikap sopan santun remaja pedesaan

S_2 : standar deviasi sikap sopan santun remaja perkotaan

n_1 : jumlah remaja pedesaan

n_2 : jumlah remaja perkotaan

1 : angka konstan

Dalam tes skala sikap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik pertanyaan positif maupun pertanyaan negatif, dinilai dengan subjek selalu (SL), sering (SR), jarang (J), Tidak pernah (TP). Dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel skor tes skala sikap

No	Pernyataan	Skor
1	Selalu (S)	4
2	Sering (SR)	3
3	Jarang (J)	2
4	Tidak pernah (TP)	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrumen tes skala sikap, diperoleh hasil pernyataan mana saja yang memiliki angka validitas tinggi dan pernyataan mana saja yang memiliki validitas rendah. Terdapat 30 orang remaja yang diujicobakan untuk menghitung validitas dalam instrumen penelitian ini. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), maka apabila harga korelasi hasil perhitungan di bawah 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan. Demikian dengan sebaliknya, butir-butir soal tersebut dapat dinyatakan valid apabila memiliki harga korelasi diatas 0,361.

Nomor Item Soal	Nilai t_{hitung}	Interpretasi	Keterangan
1	0,232	Tidak Valid	Instrumen Valid jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,361), pada taraf signifikan 0,05%
2	0,501	Valid	
3	0,649	Valid	
4	0,012	Tidak Valid	
5	0,510	Valid	
6	0,100	Tidak Valid	
7	0,381	Valid	
8	0,572	Valid	
9	0,082	Tidak Valid	
10	0,389	Valid	
11	0,552	Valid	
12	0,089	Tidak Valid	
13	0,530	Valid	
14	0,382	Valid	
15	0,680	Valid	
16	0,576	Valid	
17	0,516	Valid	
18	0,376	Valid	
19	0,535	Valid	
20	0,557	Valid	
21	0,748	Valid	
22	0,392	Valid	

23	0,411	Valid
24	0,597	Valid
25	0,364	Valid
26	0,082	Tidak Valid
27	0,474	Valid
28	0,855	Valid
29	0,286	Tidak Valid
30	0,415	Valid
31	0,232	Tidak Valid
32	0,591	Valid
33	0,009	Tidak Valid
34	0,498	Valid
35	0,495	Valid
36	0,392	Valid
37	0,788	Valid
38	0,644	Valid
39	0,143	Tidak Valid
40	0,499	Valid
41	0,285	Tidak Valid

Dari perhitungan 41 soal yang telah dibuat dan diujicobakan maka didapat 30 soal pernyataan yang dinyatakan valid karena memiliki harga korelasi lebih besar dari harga r_{tabel} ($>0,361$). Peneliti berbekal hasil perhitungan tersebut dan mengambil 30 soal yang memiliki validitas tertinggi untuk diujikan kepada responden. Dengan tujuan untuk mengukur sikap sopan santun remaja yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan.

Sedangkan untuk uji normalitas dapat diketahui hasil sebagai berikut :

Uji Normalitas menggunakan SPSS Ver.20

Tabel uji normalitas kelompok desa.

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
desa	.196	29	.006	.872	29	.002

Tabel uji normalitas kelompok kota

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kota	.242	27	.000	.868	27	.003

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas di atas jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai distribusi data normal.

Kemudian dapat dilihat pula mengenai hasil dari perhitungan uji homogenitas pada tabel di bawah ini :

Kelompok	Hasil Perhitungan					
	N	Nilai Max	Nilai Min	Rata-rata	SD	Varian
Desa	29	103	35	74,724	23,391	547,135
Kota	27	101	30	58,963	23,941	573,191

Untuk menguji kesamaan varians-variens tersebut digunakan statistik dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria Pengujian :

H_0 diterima, bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Karena $F_{hitung} = 1,048 < F_{tabel} = 2,150$ dengan dk pembilang = 26 dan dk penyebut = 28 maka H_0 diterima pada taraf $\alpha = 5\%$, artinya uji homogenitas diperlukan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai varians yang sama atau berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kelompok desa dan kelompok kota berasal dari populasi dengan varians yang sama (homogen).

Setelah diketahui hasil dari adanya uji validitas, uji normalitas, uji homogenitas, maka pengujian yang terakhir yang digunakan untuk menguji hipotes menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan uji t yakni sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penghitungan kelompok desa dan kota maka dapat di uji menggunakan *T Test Sample Polled Varian* sebagai berikut.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_2 + n_1 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

$$t = \frac{74,254 - 58,963}{\sqrt{\left\{ \frac{(29-1)547,135 + (27-1)573,191}{29 + 27 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{29} + \frac{1}{27} \right\}}}$$

$$t = \frac{15,291}{\sqrt{\left\{ \frac{(28)547,135 + (26)573,191}{54} \right\} \{0,037 + 0,034\}}}$$

$$t = \frac{15,291}{\sqrt{\left\{ \frac{15319,78 + 14902,966}{54} \right\} \{0,071\}}}$$

$$t = \frac{15,291}{\sqrt{\left\{ \frac{30222,746}{54} \right\} \{0,071\}}}$$

$$t = \frac{15,291}{\sqrt{559,68 \{0,071\}}}$$

$$t = \frac{15,291}{23,68 \cdot (0,071)}$$

$$t = \frac{15,291}{1,68}$$

$$t = 9,10$$

Harga t hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t tabel dengan df n-1 = 54. Berdasarkan tabel nilai-nilai dalam distribusi t, bila df=54, dengan taraf kesalahan 5% maka harga t tabel = 2,00. Berdasarkan perhitungan ternyata t hitung 9,10. Karena t hitung > t tabel yakni 9,10 > 2,00, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sopan santun remaja di pedesaan dan perkotaan.

Hasil perhitungan di atas dapat didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa remaja di pedesaan lebih memperlihatkan sikap sopan santunnya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berbeda dengan sikap sopan santun remaja perkotaan, yang mana berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa sikap sopan santunnya cenderung rendah sebagaimana hasil dari perhitungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti remaja pedesaan dalam kehidupan sehari-hari terlihat menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang lain yakni seperti salah satu tetangganya mempunyai hajatan. Remaja di desa ini turut membantu menyiapkan segala keperluan untuk hajatan, memiliki inisiatif untuk membantu dengan membentuk kelompok karang taruna. Namun, remaja di perkotaan ini memiliki sikap yang berbeda yakni tidak peduli dengan keadaan tersebut, jika orang tua tidak ikut membantu dan menghadiri hajatan tetangga maka remaja di perumahan ini juga tidak turut membantu.

Kondisi tersebut juga terlihat pada tindakan remaja dalam cara berbicara yakni ketika bertemu tetangga di jalan maupun menjumpai saat berada di depan rumah, remaja di desa ini selalu menyapa sambil berkata *monggo* dan membunyikan bel sepeda motor meskipun tidak mengenal dengan orang tersebut. Berbeda dengan keadaan yang ada di perkotaan, ketika berangkat ke sekolah dan bertemu dengan tetangga yang berbelanja di dekat rumah para remaja cenderung acuh dan enggan untuk menyapa meskipun sudah mengenal orang tersebut.

Keadaan tersebut juga terlihat ketika rumah remaja yang tinggal di desa ini dikunjungi oleh salah seorang tetangga di sela-sela waktu luangnya. Keluarga maupun remaja di desa ini menyambut dengan ramah, sangat dihargai (diajani) misalnya diberi suguhan, disuruh makan dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan sikap saling menyayangi antara individu satu dengan yang lainnya. Berbeda pula dengan remaja yang tinggal di perkotaan, ketika salah seorang tetangga berkunjung ke rumah seperti merasa terganggu dengan keadaan itu. Tidak menyambut dengan suasana ramah, hanya menyambut dengan baik ketika ada kepentingan.

Selain itu, juga dapat dilihat pada saat mengobrol yakni ketika berkumpul (Cangkruk) bersama tetangga di lingkungan sekitar, remaja pedesaan lebih menjaga perkataan saat mengobrol. Bisa membedakan ketika mengobrol dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut berbeda dengan remaja yang tinggal di perkotaan, ketika mengobrol dengan tetangga agak menggunakan nada berteriak karena terbatas dengan pagar dan cenderung tidak mau mendekat dengan lawan bicaranya, karena remaja lebih nyaman mengobrol dalam keadaan seperti itu meski lawan bicaranya lebih tua dari remaja.

Kondisi tersebut juga terlihat ketika para remaja bergaul dalam keseharian yakni saat para remaja bermain sepak bola dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal. Remaja di desa ini tetap bisa berbaur dengan yang lain, meskipun tidak kenal dengan anak-anak itu sekaligus tidak memandang yang diajak bermain sepak bola usianya sama, lebih muda bahkan jauh lebih tua darinya. Berbeda dengan remaja yang tinggal di perkotaan yang jarang bahkan tidak pernah bergaul dengan anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar apalagi bermain bersama. Para remaja di perumahan ini hanya bergaul dengan tetangga dekat rumahnya yang dikenal, remaja ini lebih banyak bertemu dengan teman-teman sekolahnya saja.

Kondisi tersebut juga terlihat ketika bergaul dengan orang tua yakni remaja berangkat ke sekolah maupun keluar rumah, remaja di desa ini selalu mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua. Berbeda lagi dengan suasana yang ada di perkotaan, para remaja di perumahan tersebut tidak mencium tangan kedua orang tuanya ketika berangkat ke sekolah kemudian para remaja di

perumahan tersebut ketika mengucapkan salam sambil menyalakan mesin sepeda motor.

Peristiwa lain yang dapat dilihat yakni remaja di desa tersebut tidak membuat kebisingan warga sekitar tempat tinggalnya, seperti menyalakan musik dengan keras pada saat jam istirahat dan ketika teman-teman mengunjungi rumahnya tidak berbicara dan bersendau gurau terlalu keras, karena takut mengganggu orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Namun, hal tersebut berbeda dengan keadaan remaja yang ada di perkotaan. Remaja yang tinggal di perumahan ini ketika teman-teman berkunjung ke rumahnya cenderung berbicara dan bersendau gurau terlalu keras. Selain itu, para remaja juga menyalakan musik dengan suara yang kencang tanpa melihat situasi dan kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, sehingga dapat mengganggu kenyamanan orang yang ada di sekitar.

Kondisi tersebut juga terlihat ketika bergaul dalam lingkungan masyarakat, remaja mengendarai sepeda motor di lingkungan masyarakat. Remaja di desa ini mengendarai sepeda motor dengan perlahan dan tidak ugal-ugalan, karena orang tua dan masyarakat sekitar selalu menegur ketika ada remaja mengendarai sepeda motor dengan ugal-ugalan, karena banyak anak-anak kecil. Sehingga, dengan begitu remaja akan senantiasa berhati-hati ketika lewat di jalan itu, karena merasa takut jika terjadi sesuatu atau tidak boleh melewati jalan itu lagi. Namun, berbeda lagi dengan remaja yang tinggal di perkotaan, remaja yang tinggal di perumahan tersebut ketika mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi meskipun terkadang sudah terdapat "tulisan hati-hati banyak anak kecil atau hati-hati banyak polisi tidur".

Selain itu, dalam berpakaian remaja di desa selalu menggunakan pakaian yang tertutup di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah selalu menggunakan rok maupun celana sehingga tidak terkesan terbuka dan tetap menghormati orang lain. Tidak hanya itu, pada saat ada tamu yang berkunjung ke rumahnya remaja pedesaan selalu diajarkan untuk bersalaman dulu serta berkenalan pada tamu yang datang. Akan tetapi, remaja perkotaan ketika teman-temannya berkunjung ke rumah untuk mengerjakan tugas sekolah tetap menggunakan pakaian yang minim seperti memakai yucensi dan celana yang cenderung pendek.

Selain itu, remaja di desa ini lebih menghargai orang di sekitarnya meskipun tidak mengenal dengan orang tersebut. Keadaan tersebut dapat terlihat ketika ada salah seorang wanita yang menanyakan alamat rumah. Para remaja di pedesaan cenderung memberi tahu alamat yang dicari oleh seorang wanita itu tanpa mengharap imbalan. Namun, berbeda dengan remaja yang berada di perumahan tersebut, ketika ada wanita yang bertanya alamat rumah justru cenderung menggodanya dengan cara bersiul dan berkata “tak kasih tau alamatnya mbak, tapi kenalan dulu namanya siapa”. Dalam situasi seperti itu pun orang yang berada di sekelilingnya juga tidak peduli, hanya melihat dari kejauhan dan tidak menegurnya.

Berdasarkan uraian hasil observasi diatas bahwa remaja pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dipengaruhi adanya faktor keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam kehidupan remaja perkotaan faktor keluarga dapat disebabkan yakni kurangnya keteladanan dari orang tua mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga perilaku remaja kurang berpedoman dengan nilai tersebut. Selain faktor keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan yakni kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, karena warga yang tinggal di perkotaan memiliki kesibukan seperti bekerja di kantor, bimbingan belajar, dan les privat.

Keadaan tersebut berbeda dengan kehidupan remaja pedesaan, yakni keluarga selalu memberi pengarahan mengenai nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, sehingga remaja mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya yakni intensitas komunikasi dengan lingkungan sekitar jauh lebih banyak. Terbuka dalam segala hal, namun tetap selektif dalam menerima pengaruh yang berasal dari luar.

Pembahasan hasil penelitian

Sikap sopan santun adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma atau adat-istiadat yang berlaku di masyarakat serta kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang digunakan untuk mengevaluasi diri ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam setiap interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan. Dengan hasil penelitian ini berarti hipotesis penelitian terbukti dan dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan *t-test* sebesar 9,10 pada taraf kepercayaan 5% yang mana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,10 > 2,00$).

Penjelasan mengenai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada kedua kelompok masih menunjukkan sikap sopan santun, tetapi dengan tingkat yang berbeda. Remaja pedesaan lebih menunjukkan sikap sopan santun daripada remaja perkotaan. Namun perbedaan tersebut sebenarnya memiliki rentang yang cukup jauh bila melihat rata-rata sikap sopan santun remaja pedesaan sebesar 74,724 dan nilai rata-rata sikap sopan santun remaja perkotaan sebesar 58,963.

Diterimanya hipotesis tersebut berarti pada remaja pedesaan lebih menampakkan sikap sopan santun daripada remaja perkotaan. Kondisi ini disebabkan karena pada dasarnya remaja pedesaan tinggal dalam suatu lingkungan homogen yang menjadi salah satu ciri dari lingkungan pedesaan. Remaja yang tinggal di pedesaan lebih mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya yang mana orang tua dan lingkungan sekitar mengajarkan untuk bertingkah laku baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat serta mengenai budaya sopan santun yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Kondisi tersebut dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa remaja pedesaan menjunjung tinggi sikap sopan santun seperti dalam hal berperilaku. Para remaja pedesaan selalu berpamitan dan mencium tangan kedua orang tua ketika berangkat sekolah maupun keluar rumah. Selain itu remaja di pedesaan selalu menerima dan memberi barang kepada orang lain menggunakan tangan kanan serta mengucapkan kata *terima kasih* atau *matur sembah nuwun* dengan tidak memandang orang tersebut lebih tua maupun lebih muda.

Selain itu ketika menghadiri acara yang diadakan oleh tetangga, para remaja mampu menyesuaikan diri untuk berpakaian. Kemudian saat berada di luar rumah tidak menggunakan pakaian yang minim dan ketat. Para remaja pedesaan juga tidak enggan untuk menyapa tetangga saat bertemu di jalan, meskipun tidak kenal secara dekat. Remaja pedesaan memiliki inisiatif untuk mengikuti kegiatan kerja bakti di

lingkungan tempat tinggalnya yang mana para remaja di pedesaan tanpa disuruh, langsung ikut dalam kegiatan kerja bakti. Para remaja pedesaan juga turut membantu tetangga yang mengadakan hajatan, yakni membantu untuk menata segala bentuk peralatan yang dibutuhkan dalam acara tersebut.

Berbeda dengan remaja perkotaan yang tinggal dalam lingkungan heterogen. Para remaja perkotaan tidak hanya belajar dan memperoleh budaya dari lingkungan tempat tinggal sendiri, melainkan banyak belajar dari kebudayaan lain karena di lingkungan perkotaan terdiri dari bermacam-macam latar belakang kebudayaan. Hal ini menjadikan remaja kota kurang menunjukkan sikap sopan santun.

Kondisi tersebut dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa remaja perkotaan memiliki tingkat sopan santun yang relatif rendah. Remaja perkotaan dalam bertutur kata cenderung *ceplas-ceplos* meskipun lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua. Remaja perkotaan juga cenderung acuh ketika bertemu dengan tetangga, meskipun sudah mengenal orang tersebut. Selain itu, remaja perkotaan cenderung terbuka dalam berpakaian dan mengikuti *trend* (gaya) berpakaian para idolnya di media televisi tanpa memandang lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Para remaja perkotaan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya daripada orang yang berada di sekelilingnya termasuk kedua orang tua. Kemudian ketika tetangga mempunyai hajat, para remaja perkotaan tidak memiliki inisiatif untuk membantu dan turut serta dalam kegiatan tersebut. Remaja perkotaan cenderung memilih kesibukan diluar bersama teman sebayanya. Selain itu, remaja perkotaan tidak pernah mengikuti kegiatan yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya, seperti kerja bakti. Remaja kota cenderung tidak peduli dan tidak turut membantu.

Remaja perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh adanya faktor keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Faktor keluarga dapat ditunjukkan yakni remaja pedesaan lebih memiliki banyak waktu bertemu dengan keluarganya sedangkan remaja perkotaan jarang bertemu dengan keluarga, karena kedua orang tua memiliki aktivitas di luar rumah yang sangat padat. Selain itu, dalam lingkungan masyarakat para remaja pedesaan lebih banyak berjumpa dan berinteraksi dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya. Berbeda dengan remaja yang

hidup di perkotaan, para remaja perkotaan jarang atau bahkan tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena remaja perkotaan cenderung bersikap egois serta tidak peduli dengan kondisi di sekitarnya.

Dengan begitu keluarga dan lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku seseorang, tidak terkecuali para remaja. Lingkungan sekitar serta keluarga dapat dijadikan contoh bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sesuai dengan teori behaviorisme Skinner, bahwa tingkah laku muncul atas dorongan otot-otot secara sadar kemudian dilakukan secara berulang sebagai bentuk penguatan, akan tetapi hal tersebut masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud yakni masyarakat yang tinggal di sekitar rumah para remaja maupun teman dalam bergaul karena remaja lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan luar daripada keluarga.

Sikap yang dimunculkan oleh remaja bersumber dari hati nurani, yang kemudian akan terbentuk menjadi sebuah perilaku. Perilaku akan dimunculkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengulangan perilaku tersebut dibutuhkan suatu penguatan. Penguatan bisa berupa positif dan negatif. Penguatan positif diberikan supaya perilaku yang terlihat baik selalu dimunculkan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua maupun orang yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Dengan penguatan positif yang diberikan, maka remaja akan mengulang perilaku tersebut di kemudian hari bahkan menyimpan dalam ingatan para remaja.

Berbeda dengan penguatan yang sifatnya negatif. Penguatan yang bersifat negatif bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang cenderung mengarah pada perilaku yang sifatnya positif. Penguatan negatif tersebut dapat berupa tidak memberikan sebuah penghargaan kepada seseorang. Selain itu dalam teori Skinner juga disebutkan istilah hukuman, dengan hukuman (*punishment*) bertujuan untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan probabilitas perilaku.

Pengaplikasian teori Skinner dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat jelas dalam setiap peristiwa yang terjadi. Dalam lingkungan pedesaan orang tua selalu mengawasi anak-anaknya ketika bergaul, bukan berarti selalu mengikuti kemana si anak pergi melainkan menanyakan kepada orang terdekat si anak

bagaimana si anak tersebut ketika di sekolah kemudian bergaul dengan teman-temannya, maka dari situ akan tampak di saat anak melakukan perbuatan yang menyimpang serta bersikap yang tidak baik orang tua akan memberi teguran, dengan begitu anak merasa takut dan tidak lagi mengulang perbuatan tersebut.

Berbeda dengan lingkungan di perkotaan, orang tua cenderung tidak memiliki banyak waktu sehingga tidak bisa mengawasi anak sepenuhnya. Orang tua tidak mengetahui sikap anaknya ketika berada di luar rumah, karena cenderung memberi kepercayaan sepenuhnya terhadap si anak. Misalnya, orang tua akan memberi teguran dan marah kepada si anak, ketika orang tua mendapat laporan dari gurunya mengenai perilaku anak di sekolah yang sering membolos, tidak mengerjakan PR, dan berkelahi dengan temannya. Dengan begitu orang tua baru memunculkan tindakan, seperti tidak memberi uang saku kepada si anak selama 1 minggu, kemudian dilarang bermain keluar rumah.

Peristiwa lain juga dapat dilihat misalnya, ketika anak melakukan suatu hal yang cenderung mengarah pada hal positif maka orang tua maupun lingkungan sekitar akan memberinya *reward* atau hadiah, berupa pujian atau barang. Misalnya, ketika seorang anak berperilaku yang tidak baik yakni menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kiri, maka orang tua maupun lingkungan sekitar akan menegurnya, “hayo pakai tangan mana kalau menerima sesuatu, nanti nggak dikasih lagi lho kalau menerimanya pakai tangan kiri”. Dengan begitu anak akan senantiasa meningkatkan perilaku tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, karena anak akan berpikir jika perilaku tersebut terus dilakukan maka kemudian hari akan diberi sesuatu lagi.

Kebiasaan lingkungan sekitar tempat tinggal dalam bertingkah laku merupakan salah satu penunjang perbedaan sikap sopan santun remaja pedesaan dan remaja perkotaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, tingkah laku mengandung nilai, norma dan budaya masyarakat. Dengan adanya perbedaan diantara keduanya, membuat remaja desa lebih menampakkan sikap sopan santunnya. Remaja pedesaan menjadi lebih *njawani* (peduli) dibanding remaja perkotaan karena remaja pedesaan lebih cenderung tinggal di lingkungan yang homogen, yang mana interaksi antara lingkungan sekitar tempat tinggalnya lebih nampak serta orang tua dan masyarakat sekitar

mampu mengajarkan budaya, sehingga mampu menjadikan remaja berperilaku sesuai adat, nilai, norma serta budaya yang ada di sekitarnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sopan santun remaja pedesaan dengan sikap sopan santun remaja perkotaan, dimana remaja pedesaan lebih menunjukkan sikap sopan santunnya daripada remaja perkotaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,10 > 2,00$) pada taraf kepercayaan 5%. Selain itu, dapat dilihat pula perbedaan rata-rata sikap sopan santun remaja pedesaan sebesar 74,724 dan nilai rata-rata sikap sopan santun remaja perkotaan sebesar 58,963 yang memiliki rentang yang cukup jauh.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan dari segi latar belakang kehidupan keduanya. Lingkungan pedesaan jauh lebih terbuka, komunikasi terjadi di setiap hari walau hanya sekedar menyapa. Akan tetapi, di perkotaan komunikasi hanya terjadi pada saat memiliki kepentingan, sehingga perlu bertemu untuk menyelesaikan kepentingan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi masyarakat khususnya para orang tua agar tetap membudayakan sikap sopan santun kepada anak sebagai generasi penerus bangsa di tengah modernisasi. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara baik.

Masyarakat dan orang tua harus bisa mengendalikan perilaku remaja agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, sebagai modelling, masyarakat dan orang tua harus mampu bersikap sesuai dengan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, B.J. 1983. *Sosiologi suatu pengantar*. Alih bahasa. Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- D. Gunarsa Singgih, Prof. Dr. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
Tata krama di beberapa daerah di indonesia.
Jakarta.

Helsin, J. M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*: Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Horton, P.B., Hunt, C.L. 1990. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Mappiere, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. 1998. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nursalim, Moch. Dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. A. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dyah, Febriana. 2009. *Perbedaan Identitas Sosial Orang Jawa Antara Remaja Jawa Di Desa Dengan Remaja Jawa Di Kota*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Hastuti dan Sudarwati. 2007. *Gaya Hidup Remaja Pedesaan*. Universitas Sumatera Utara. (Online), (<http://www.usu.ac.id>, diakses 11 Maret 2014).

